

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian bayi dan balita merupakan salah satu indikator yang sensitif untuk mengetahui derajat kesehatan dan mengukur tingkat kemajuan suatu negara. Beberapa tahun terakhir ini angka kematian pada bayi dan balita di Indonesia berangsur-angsur mengalami penurunan dan dari laporan terakhir menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015 angka kematian bayi dan balita berturut-turut yaitu 22,23 per 1000 kelahiran hidup dan 26,2 per 1000 kelahiran hidup.¹ Indonesia telah mentargetkan penurunan angka kematian bayi dan balita pada tahun 2030 melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menurunkan angka kematian bayi hingga 12 per 1000 kelahiran hidup dan menurunkan angka kematian balita hingga 25 per 1000 kelahiran hidup.²

Penurunan angka kematian bayi dan balita tentu saja tidak lepas dari usaha pemerintah dalam menciptakan program preventif yang telah mengurangi kebutuhan kuratif dan rehabilitatif. Salah satu usaha preventif yang berhasil adalah program imunisasi.³ Program imunisasi di Indonesia sudah ada sejak tahun 1956 dengan dimulainya imunisasi cacar di Pulau Jawa. Imunisasi tersebut membuahkan hasil sehingga pada tahun 1974 *World Health Organization* (WHO) menyatakan Indonesia sudah bebas penyakit cacar. Keberhasilan ini memicu pemerintah untuk melakukan imunisasi lainnya agar penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi prevelensinya dapat menurun, salah satunya adalah pada tahun 1976 mulai diberikan imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) sebagai bagian dari Program Pengembangan Imunisasi (PPI).⁴

Imunisasi DPT merupakan suatu upaya pemberian toksoid difteri, vaksin pertusis dan toksoid tetanus yang bertujuan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit difteri, pertusis dan tetanus dalam waktu yang bersamaan.⁵ Ketiga penyakit tersebut adalah penyakit yang berbeda-beda namun masing-masingnya memiliki risiko kematian yang tinggi serta dapat menular bahkan mengakibatkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Dinas Kesehatan Kota Padang melaporkan pada tahun 2015 ditemukan 86 kasus difteri yang tersebar di Kota

Padang dengan hasil pemeriksaan kultur di laboratorium empat kasus dinyatakan positif dan satu kasus meninggal.⁶ Mengingat kejadian tersebut maka pemberian imunisasi DPT sangat penting dan tidak boleh dilewatkan.⁷

Pencapaian cakupan imunisasi DPT dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu menurut Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2014, pencapaian cakupan imunisasi Difteri, Tetanus, Pertusis, Hepatitis B, Haemophilus influenza (DPT-HB-Hib) 3 Kota Padang sebesar 88,5%, sedangkan pada tahun 2015 sebesar 94,42% dengan cakupan tertinggi di Puskesmas Seberang Padang sebesar 112,46% dan cakupan terendah di Puskesmas Lapai sebesar 85,12%.^{6,8}

Peningkatan cakupan imunisasi akan meningkatkan penggunaan vaksin dan begitupun kejadian yang berhubungan dengan imunisasi. Dalam menghadapi kejadian yang berhubungan dengan imunisasi tersebut penting diketahui apakah kejadian tersebut berhubungan dengan vaksin yang diberikan atau terjadi secara kebetulan, sehingga oleh WHO digolongkan dalam kelompok *Adverse Events Following Immunisation (AEFI)* atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI).³ Menurut Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan KIPI (KNPPKIPI), KIPI adalah semua kejadian sakit dan kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi.⁹

Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, di Indonesia terdapat 33,4% anak yang mengalami KIPI dari 91,3% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah, sedangkan di Sumatera Barat terdapat 41,4% anak yang mengalami KIPI dari 86,6% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 67,8% bengkak, 57,7% kemerahan dan 32,1% bernanah.^{10,11} Penelitian Nur Asnah pada tahun 2012 di Rumah Sakit Fajar Polonia kota Medan mendapatkan 86,6% anak yang mengalami KIPI DPT dari 30 anak yang mendapatkan imunisasi DPT.¹² Sementara itu, di Kota Padang belum terdapat penelitian yang memberikan data terjadinya KIPI DPT.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang di Kota Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang
2. Mengetahui distribusi frekuensi gejala kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang
3. Mengetahui distribusi frekuensi awitan gejala kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang
4. Mengetahui distribusi frekuensi lama gejala kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak yang mendapatkan imunisasi DPT di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan tambahan pengetahuan, pemahaman dan menghilangkan kekhawatiran tentang KIPI DPT.

1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang KIPI DPT.

1.4.3 Bagi Institusi

a. Pendidikan

Dapat menambah referensi tentang KIPI dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Puskesmas

Puskesmas dapat mengetahui angka kejadian KIPI yang dilaporkan ataupun yang tidak dilaporkan dan diharapkan Puskesmas dapat memberikan promosi kesehatan pada ibu yang membawa bayinya saat imunisasi.

